

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi K. H. Agus Sunyoto

Drs. K.H. Ng. Agus Sunyoto, M.Pd atau juga bisa dipanggil Kiai Agus Sunyoto adalah seorang penulis, sejarawan, dan juga salah seorang tokoh dari organisasi Nahdlatul ‘Ulama. Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959 dan meninggal pada tanggal 27 April 2021 M/15 Ramadhan 1442 H. Beliau memiliki 4 anak dari pernikahannya dengan ibu Nyai Nurbaidah Hanifah. Selain itu, K. Agus Sunyoto juga menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin yang berlokasi di daerah Malang.⁸¹

Kiai Agus Sunyoto menyelesaikan pendidikan S1 di FPBS IKIP Surabaya atau yang sekarang menjadi Unes dengan jurusan Seni Rupa pada tahun 1985. Setelah itu, beliau melanjutkan S2 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang yang sekarang menjadi UNM dengan mengambil bidang Pendidikan Luar Sekolah dan lulus pada tahun 1990.⁸² Riwayat pendidikan beliau tidak hanya berasal dari pendidikan sekolah umum saja, tetapi juga pernah belajar beberapa pesantren. Beberapa pesantren tempat beliau belajar adalah Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya dibawah asuhan KH. M. Ghufron Arif. Beliau mempelajari ilmu hikmah di pesantren tersebut. Setelah selesai dari Nurul Haq, beliau melanjutkan belajarnya kepada KH. Ali Rochmat di daerah Wedung, Demak. Selain itu, beliau juga masuk ke Pesulukan Thoriqoh Agung yang di asuh oleh KH. Abdul Jalil Mustaqim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqim pada tahun 1994.⁸³

Perjalanan karir beliau diawali sebagai seorang kolumnis pada tahun 1984 dan menjadi wartawan di Jawa Pos pada tahun 1986-1989. Setelah keluar, beliau memutuskan untuk menjadi seorang wartawan freelance dan sering menulis artikel dan novel di beberapa media massa, seperti: Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika, Merdeka.⁸⁴ Beliau juga pernah menjadi

⁸¹ Ahmad, “Profil KH Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi.”

⁸² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2012).

⁸³ Ahmad, “Profil KH Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi.”

⁸⁴ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 551.

penulis tetap harian Radar Kediri dan redaktur di Jurnal Keamanan Nasional Tapal Batas.

Selain sebagai penulis dan wartawan, Kiai Agus Sunyoto juga pernah menjadi pengajar pada beberapa Universitas dan Pondok Pesantren, seperti: FKIP Universitas Darul Ulum (1995-1997), FKIP Universitas Islam Kadhiri (1997-1999), STAIN Malang di Jurusan IPS (1999-2001), Universitas Brawijaya di Fakultas Ilmu Budaya (2002-2018), Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin (2011-2021) dan di STAINU Jakarta tahun 2014-2020 pada program Pascasarjana. Tidak hanya itu, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi). Pada masa kepemimpinannya, beliau memiliki gagasan tentang strategi kebudayaan yang diberi nama Saptawikrama, yang berarti tujuh strategi kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Kiai Agus Sunyoto memiliki banyak sekali karya yang berhasil diterbitkan baik dalam bentuk jurnal ilmiah, artikel di media masa dan juga beberapa buku. Adapun salah satu buku beliau yang fenomenal adalah *Atlas Walisongo* yang merupakan sebuah buku yang mengungkap Walisongo sebagai sebuah fakta sejarah.⁸⁵ Selain itu, ada juga beberapa novel karya kiai Agus Sunyoto, seperti: *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dan juga novel yang pernah menjadi *bestseller* adalah *Suluk Abdul Jalil Syaikh Siti Jenar dan Rahuvana Tatwa*.⁸⁶

⁸⁵ Ahmad, "Profil KH Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi."

⁸⁶ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

2. Buku Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu



- Judul : Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu
 Penulis : Agus Sunyoto
 Penerbit : LKiS Yogyakarta, cetakan I 2012
 Tebal : xii + 552 halaman, 13 x 20 cm
 ISBN : 979-25-5376-2

Buku Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu merupakan sebuah novel yang mengisahkan perjalanan tokoh “Saya Sudrun” dalam mencari kebenaran ilahiah. Tokoh Sudrun digambarkan sebagai seorang yang aneh dan suka menyingkap hal-hal yang dianggapnya terselubung dan menarik untuk disingkap. Selain itu, wajahnya pun digambarkan mirip seperti Hanoman. Karena keanehannya tersebut ia dijuluki oleh masyarakat dengan julukan Sudrun.

Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu terdiri dari tujuh belas bab. Setiap bab diawali dengan dialog yang dilakukan oleh Sudrun dengan setiap orang yang ia temui. Hal yang menarik dari novel ini adalah penggunaan perspektif sufisme yang tidak seperti pada umumnya. Jika perjalanan spiritual seorang salik biasanya melalui jalan yang positif, dalam novel ini justru tokoh Sudrun melakukan perjalanannya melalui jalan negatif. Sudrun mendapatkan bisikan agar belajar dari Iblis makhluk yang dianggap sesat untuk menemukan Allah SWT.

Melalui penokohan Sudrun dan perspektif yang diberikan, novel ini menawarkan perspektif baru tentang agama yang seringkali di jadikan tujuan. Agama seharusnya menjadi jalan menuju kesadaran spiritual.

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu merupakan sebuah sastra kuno tentang ilmu spiritual atau ilmu kebatinan yang mengandung rahasia dan dinamika alam semesta. Ilmu ini disebut juga sebagai *Ilmu Sangkan Paraning Dumadi* yang merupakan rangkaian makna perjalanan seorang insan untuk kembali ke mata air yang hakiki. Novel ini memberikan perspektif baru dan menarik karena berlainan dengan perspektif masyarakat pada umumnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu ciri khas dari karya-karya Kiai Agus Sunyoto.

B. Makna Religiusitas dan Problem Religiusitas Dalam Novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” Karya Agus Sunyoto

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan penulis terhadap novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, penulis mendapatkan data yang berupa ungkapan-ungkapan dalam novel tersebut yang berkaitan dengan religiusitas dan problem religiusitas.

1. Makna Religiusitas

Religiusitas adalah sebuah bentuk penghayatan terhadap aspek-aspek keagamaan. Dalam hal ini, penulis membagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Keyakinan/Keimanan

Iman berarti meyakini atau percaya. Iman didefinisikan dengan membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan diwujudkan kedalam bentuk perbuatan atau sikap.

“Saya memang sering mendengar para khotib berbicara muluk-muluk mendefinisikan Tuhan sebagai Maha Pemurah, Maha Tahu, Maha agung, Maha meliputi, Maha pengasih, tetapi semua pembicaraan para khotib itu bagi saya, perlu pembuktian konkret, sebab saya sangat yakin bahwa Gusti Allah itu Ada dan sekali-kali bukan sekedar dongeng.”⁸⁷

Kutipan tersebut adalah ucapan Sudrun yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri. melalui kutipan tersebut

⁸⁷ Sunyoto, 54-55.

dapat difahami bahwa keimanan bukanlah sebuah doktrin yang dipercaya secara buta dan diwariskan secara turun temurun. Allah SWT dengan segala sifat-sifatNya yang indah memang sudah sering kali disampaikan oleh para pemuka agama beserta dalil-dalilnya. Apa yang telah disampaikan oleh para pemuka agama tersebut boleh saja kita percayai. Akan tetapi, apa yang telah dipercayai juga perlu adanya pembuktian bahwa yang disampaikan para pemuka agama bukanlah sebuah cerita khayalan.

“Dengan menyadari keadaan ini, saya pada gilirannya bisa maklum, kenapa ilmu kalam dan filsafat tidak pernah berkembang di Nusantara karena manusia-manusia beragama Islam di negeri ini malas berpikir secara independen. Artinya, kalau konsep Ketuhanan seseorang dianggap menyimpang dari al-Asy’ariyah maka sudah layak orang tersebut dituding sebagai zindiq alias sesat”⁸⁸

Dari kutipan tersebut memberikan penekanan akan pentingnya berpikir kritis terhadap sebuah dogma. Berpikir kritis dibutuhkan agar tidak keliru dalam memahami hakikat Tuhan serta tidak terjebak dalam sebuah dogma yang mengakibatkan mudah menyalahkan karena berbeda pandangan.

“Ketahuilah, bahwa pada setiap umat senantiasa ditetapkan Sastra Pangruwat sebagai penuntun agung bagi kehidupan baik yang dzahir maupun bathin sedang kita sebagai umat Muhammad SAW, maka al-Qur’an adalah Sastra Pangruwat yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita.”⁸⁹

Kutipan diatas menjelaskan bahwa setiap peradaban umat manusia diberi kitab atau yang berisi ajaran dalam menjalani kehidupan menuju kearah kebaikan. Sebagai umat akhir zaman dan Nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman, sudah seharusnya kita menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup menyimpan makna lahir dan batin.

⁸⁸ Sunyoto, 55.

⁸⁹ Sunyoto, 95.

“Al-Qur’an sebagai Kalaam-i-Lafdzii adalah Al-Qur’an yang terangkum dalam teks-teks yang bisa diurai dalam kata-kata yang merupakan wahyu yang terang sebagai petunjuk, dimana isi dari al-Qur’an tersebut memuat hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk yang tegas dan terang bagi manusia. Sementara al-Qur’an sebagai Kalaam-i-Nafsi tergelar di dalam rangkaian hukum kehidupan makhluk di tengah semesta.”⁹⁰

Makna dari al-Qur’an sebagai *Kalaam-i-Lafdzi*, atau yang dimaksud adalah mushaf al-Qur’an. Mushaf al-Qur’an berisikan teks yang jika ditafsirkan berisikan tentang pedoman-pedoman hidup bagi manusia. Sedangkan makna al-Qur’an sebagai *Kalaam-i-Nafsi* adalah makna atau isi dari al-Qur’an yang terdapat dalam diri makhluk. “Renungkan, bahwa al-Qur’an dalam makna Kalaam-i-Nafsi adalah pengejawantahan dari hakikat manusia yang secara kodrat memiliki makna pembeda antara yang haq dan yang batil.”⁹¹ Pada dasarnya, manusia bisa membedakan antara baik dan buruk yang merupakan sifat dari al-Qur’an sebagai *Furqan* (pembeda). Akan tetapi, tergantung bagaimana kemampuan manusia untuk dapat memanifestasikan sifat *Furqan* kedalam diri mereka.

“Namun demikian, saya tetap menjadikan al-Qur’an dalam makna Kalaam-i-Lafdzii sebagai patokan, karena seringkali harta tersembunyi dari perbendaharaan misterius saya itu masih dibalut oleh keragu-raguan akal saya.”⁹² Meskipun pada dasarnya manusia dapat membedakan perkara baik dan buruk, serta dapat menggunakan akal sebagai alat untuk menimbang sebuah hal. Akan tetapi, dalam beberapa kondisi seringkali antara hati dan akal manusia mengalami perdebatan. Disinilah peran Al-Qur’an sebagai *Kalaam-i-Lafdzii* dibutuhkan, yaitu sebagai penuntun manusia dalam menentukan pilihan hidup.

“Kalau al-Qur’an adalah pedoman bagi segala sumber hidup pribadi maupun sumber hidup masyarakat, maka Nabi Muhammad SAW adalah pedoman bagi pola perilaku hidup

⁹⁰ Sunyoto, 96.

⁹¹ Sunyoto, 97.

⁹² Sunyoto, 116.

pribadi maupun pola perilaku hidup masyarakat.”⁹³ Rasul merupakan manusia mulia yang menyampaikan ajaran kepada masyarakat. Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang rasul adalah panutan bagi para umatnya. Segala tindakan dan perkataan beliau merupakan sebuah kebenaran. Oleh karena itu, beliau merupakan contoh bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Sebagai seorang perantara yang menyebarkan ajaran, dalam hal ini al-Qur’an, maka beliau adalah manifestasi dari makna di dalam al-Qur’an, beliau adalah *uswatun hasanah*.

b. Takdir

Percaya kepada Allah SWT juga harus percaya bahwa takdir makhluk telah ditentukan oleh Allah SWT.

“Tahu dari manakah engkau kalau Allah sudah memutuskan nasibmu sebagai salik yang sesat jalan?”

“Belum, saya belum tahu kepastian nasib saya.”

“Karena engkau belum tahu keputusan nasibmu, maka berjuanglah sekuat tenaga bagi kebaikan dirimu.”⁹⁴

Kutipan diatas adalah dialog antara Sudrun dengan sosok laki-laki yang menurutnya adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Berdasarkan kutipan tersebut dapat difahami bahwasanya meskipun segala hal yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi, manusia tidak boleh hanya berpangku tangan dan pasrah. Karena pada dasarnya manusia tidak mengetahui takdir seperti apa yang akan terjadi kepadanya. Maka dari itu, manusia harus terus berusaha mengarahkan yang terbaik bagi dirinya.

“Renungkan benar, kawan, sebelum sesuatu jelas bagimu jangan pernah engkau menyerah. Sebab hanya orang bodoh yang tidak berani menguji keputusan garis takdirnya.”⁹⁵ Kebimbangan yang terjadi pada makhluk terhadap setiap hal yang akan terjadi kedepannya. Usaha sekuat tenaga sangatlah dibutuhkan untuk membuktikan takdir yang terjadi. Tanpa adanya usaha, lantas bagaimana lagi cara manusia mengarahkan takdirnya kearah kebaikan.

⁹³ Sunyoto, 98-99.

⁹⁴ Sunyoto, 111.

⁹⁵ Sunyoto, 112.

c. Ritual Keagamaan (Ibadah)

Dalam agama terdapat ritual-ritual yang menjadi ajaran dan harus dilakukan oleh para pemeluknya. Dalam agama Islam, terdapat ibadah yang harus dijalankan oleh seorang muslim, salah satunya adalah shalat lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun selama ia masih hidup. Meskipun seorang muslim mengaku sudah mencapai derajat tertinggi, yaitu *ma'rifat*. Hal itu bisa dilihat dalam dialog antara sudrun dengan Kiai Brudin yang mengaku dirinya sudah *ma'rifat billah*

“Padahal, kilah saya cepat, Rasulullah SAW masih wajib menjalankan syari’at dengan mendirikan sholat. Sedang sampean sudah terbebas dari kewajiban itu.”⁹⁶ Percakapan tersebut menjelaskan bahwa sekalipun orang tersebut sudah mencapai tingkat *ma'rifat* masih memiliki kewajiban melakukan sholat. Rasulullah sebagai manusia yang memiliki derajat paling tinggi dan tidak ada manusia yang menandingi saja masih melakukan perintah sholat.

“Padahal Nabi Muhammad SAW diriwayatkan melakukan sholat tubuh sekaligus sholat batin sampai wafatnya, kata saya memancing, kenapa sampean tidak?”⁹⁷ Kutipan diatas adalah lanjutan dari dialog antara Sudrun dengan Kiai Bruddin. Meninggalkan sholat jasad dengan dalih telah melaksanakan sholat da’im atau batin tidak bisa dibenarkan. Karena Rasulullah melaksanakan keduanya sampai akhir hayatnya.

“Oleh sebab itu, o Saya, antara Syari’at-Thariqat-Haqiqat-Ma’rifat tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Tidakkah engkau sudah mengetahui bahwa pujangga Ranggawarsita menyatakan bahwa, hakikat tanpa syariat adalah batal, dan syariat tanpa hakikat adalah gagal (Suluk Sukma Lelana: 22).”⁹⁸

Penggalan dialog tersebut terjadi antara Sudrun dengan bapaknya yang membahas tentang dualisme antara sholat syariat dan sholat hakikat. Kutipan diatas menegaskan bahwa pandangan tentang pemisahan antara hakikat dengan syariat merupakan sebuah hal yang keliru. Antara hakikat

⁹⁶ Sunyoto, 13.

⁹⁷ Sunyoto, 13.

⁹⁸ Sunyoto, 392.

dengan syariat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa seseorang mencapai hakikat tanpa melakukan syariat yang merupakan batu pijakan, dan melakukan syariat tanpa hakikat menjadikan diri yang mentah dan jauh dari kesempurnaan iman.

“Apakah risiko dari mereka yang menjalankan hakikat tapi meninggalkan syari’at?”

“Kesesatan! Sahut bayangan bapak saya dengan suara menguntur, sebab mereka akan terperangkap ke dalam puja dan puji bagi diri sendiri.”⁹⁹

Apabila ada, seseorang yang meninggalkan syariat dengan alasan telah mencapai hakikat hal tersebut merupakan sebuah kesesatan. Sesungguhnya mereka yang meninggalkan syariat dengan alasan hakikat merupakan orang-orang yang sombong. Mereka menyombongkan diri dengan menganggap dirinya adalah orang yang mulia dengan segala amaliahnya dan beranggapan bahwa kewajiban menjalankan syariat adalah untuk orang-orang yang rendah.

“Ya, ya, bahkan soal surga dan neraka pun pada hakikatnya adalah rangkaian dari pamrih, sehingga orang-orang tidak menuju Allah, tetapi berbondong-bondong menuju surga.”¹⁰⁰ Dapat difahami dari kutipan tersebut, bahwasannya dalam persoalan ibadah, secara sadar atau tidak sadar seringkali terbuai oleh gambaran kenikmatan surga. Niat ibadah yang seharusnya ditujukan hanya kepada Allah SWT, berbelok menjadi agar dapat masuk kedalam surga dan dijauhkan dari neraka. Padahal, surga dan neraka hakikatnya adalah makhluk Allah SWT.

Ibadah bukan hanya sebatas urusan ritual fisik saja, tetapi ibadah perlu dihayati untuk mendapatkan makna dari diwajibkannya ibadah tersebut. “Karena itu, Allah mengajarkan cara-cara orang melepaskan materi-materi yang melingkari orang secara bertahap, baik dengan apa yang disebut zakat, infak, jariah, waqaf, hibah, sampai yang berupa zuhud dan ‘uzlah.”¹⁰¹ Zakat merupakan sebuah

⁹⁹ Sunyoto, 393.

¹⁰⁰ Sunyoto, 283.

¹⁰¹ Sunyoto, 478.

cara yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengajarkan manusia agar dapat melepaskan sifat-sifat kebendaan yang dimiliki manusia. Sifat-sifat kebendaan yang mengikat diri manusia perlu dilepaskan untuk membersihkan diri manusia agar tidak menjadi pemuja hal yang bersifat duniawi.

“Yang keempat adalah katarsatul akli wal manamu, yaitu orang-orang yang banyak makan dan banyak tidur yang menyebabkannya menjadi pemalas.”¹⁰² Kutipan tersebut adalah penggalan penjelasan Chandragupta tentang hal-hal yang ada dalam diri manusia dan merusak *qalb* manusia. Dari kutipan tersebut dapat difahami bahwasannya makna dari perintah puasa bukan hanya sekadar pembatasan makan dan minum, bukan juga perubahan waktu makan yang semula makan di pagi hari ditumpuk menjadi sekali makan banyak di malam hari. Puasa juga bukan sebagai alat pembenaran untuk tidur dan bermalas-malasan dengan alasan tidurnya orang berpuasa adalah ibadah. Perintah puasa bertujuan untuk merawat *qalb* dengan mengontrol nafsu dan terhindar dari sifat malas dan keserakahan.

“Orang Islam harus mempunyai harta kekayaan yang berlimpah sehingga mereka bisa menunaikan ibadah haji dan beramal jariyah yang lain dalam rangkaian jihad fi sabilillah.”¹⁰³ Kutipan tersebut adalah penggalan dialog antara Sudrun dengan Laxmi Devi. Melalui kutipan tersebut seorang muslim memiliki keharusan untuk berusaha memiliki harta, tetapi harta tersebut diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti untuk berhaji dan melakukan perbuatan baik lainnya.

Adapun makna yang bisa diambil disetiap rangkaian ibadah haji adalah, haji sebagai perjalanan ruhani menuju Allah SWT dengan meninggalkan perkara-perkara buruk dan meninggalkan sifat ke-akuan. Imam Ja’far Shadiq memberikan nasehat agar ketika seseorang melangkahkan kaki dari rumah agar membersihkan hati dari kepentingan duniawi dan menggantinya dengan hanya karena Allah SWT.¹⁰⁴

d. Perilaku Sosial

¹⁰² Sunyoto, 274.

¹⁰³ Sunyoto, 360.

¹⁰⁴ Istianah, “Hakikat Haji Menurut Para Sufi,” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.

Pada dasarnya, apabila dihayati secara mendalam ajaran agama memberikan ajaran bagaimana manusia hidup dan bersosial di dunia ini. Jadi aspek yang terdapat pada agama bukan hanya hubungan secara vertikal (Tuhan), tetapi juga horizontal (sesame makhluk).

“Maka begitulah shalat syari’at menghadapkan qiblat dari Jasad-Qalb-Ruuh-Sirr untuk lurus dalam kenaikan shalat sehingga akan sampailah engkau akan menghadapkan mukamu kepada Allah yang memenuhi segala.”¹⁰⁵

Kutipan tersebut merupakan penjelasan dari ruh Bapak Sudrun tentang shalat da’im. Ibadah shalat tidak hanya sebatas ritual jasad saja, akan tetapi satu kesatuan antara Jasad, Qalb, Ruuh dan Sirr yang dihadapkan kepada Allah SWT. Kesatuan keempat unsur tersebut dinamakan sembahyang yang kekal, dimana ingatan antara hamba dengan Tuhannya selalu terkoneksi setiap saat.

“Lalu seperti refleksi saya merunduk dan menjamah bayi yang meronta dalam selimut butut itu. Sesaat saya berpikir, kalau saya sampai pulang membawa bayi malang itu, tak urung saya akan digempur Tuan Arvind habis-habisan. Saya pasti akan diumpatnya sebagai orang dungu yang memelihara makhluk celaka yang ketahuan asal usulnya.”¹⁰⁶

Kisah tersebut adalah kisah Sudrun ketika menemukan bayi yang terbuang di trotoar. Sudrun mengalami kegalauan ketika ingin menyelamatkan bayi tersebut. disatu sisi ia merasakan kasihan terhadap bayi malang tersebut, akan tetapi di sisi yang lain jika menolong bayi tersebut ia akan mendapat pandangan negatif dari orang lain.

“Akhirnya saya memutuskan bahwa apapun yang terjadi, saya harus menolong bayi mungil kurus yang malang itu. Saya tidak bisa membiarkan bayi tanpa dosa itu menggeletak di tempat berangin-angin di malam hari dalam udara yang jekut yang akan membuatnya mati.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 392.

¹⁰⁶ Sunyoto, 307.

¹⁰⁷ Sunyoto, 308.

Keputusan Sudrun untuk tetap menolong bayi tersebut memberikan pelajaran bahwa rasa kemanusiaan tidak boleh diabaikan. Rasa kemanusiaan menjadi prioritas dibandingkan mementingkan diri sendiri dengan tidak menolong bayi yang dibuang karena takut dengan anggapan negatif dari orang lain.

Sama halnya dengan berbuat baik kepada manusia yang merupakan manifestasi dari *hablumminallah*. Berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup memiliki cakupan yang lebih luas yaitu semua makhluk hidup sebagai sama-sama ciptaan Allah SWT.¹⁰⁸

“Melihat nasib anjing kurus yang celaka itu, tiba-tiba saja hati saya runtuh. Entah bagaimana awalnya, mendadak saja air mata saya jatuh, hati saya terasa melumer bagai salju mencair membentuk titik-titik air di kelopak mata saya.”¹⁰⁹

Kutipan tersebut adalah kisah Sudrun yang melihat seekor anjing geladak yang sedang disiksa oleh anak-anak kecil. Melihat perasaan belas kasihan Sudrun terhadap anjing tersebut dapat difahami bahwasanya sekalipun bukan seorang manusia, kita harus tetap berbelas kasihan sebagai sesama makhluk dan tidak boleh menyiksanya.

“Mengapa kalian menyiksa anjing itu? Tanya saya kepada seorang anak yang agak besar diantara kawan-kawannya.”

“Dia najis! Seru anak itu menuding, Dia tadi masuk halaman surau dan mengendus celana saya.”¹¹⁰

Dialog tersebut adalah lanjutan dari kisah Sudrun yang menanyai anak-anak yang menyiksa anjing. Alasan najis atau perkara yang dianggap buruk, bukanlah sebuah alasan yang dapat dibenarkan untuk dapat menyiksa makhluk lainnya. Adanya perkara najis bukanlah alasan untuk kita

¹⁰⁸ Nur Hadi, “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019): 196.

¹⁰⁹ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 303.

¹¹⁰ Sunyoto, 304.

menyiksanya, karena bagaimanapun juga ia tetaplah ciptaan Allah SWT.

2. Problem Religiusitas

Religiusitas pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia menuju jalan kehidupan yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah bagaimana manusia memahami dan memanifestasikan pemahaman kedalam sebuah sikap di kehidupan nyata, karena setiap pemahaman manusia berbeda-beda yang dipengaruhi oleh ideologi atau cara berpikir dari dirinya sendiri. pemahaman yang keliru tentang agama memunculkan sebuah problem religiusitas pada diri seseorang. Berdasarkan hasil identifikasi penulis dalam membaca novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” Karya Agus Sunyoto menemukan beberapa dialog dalam kisah pada novel tersebut yang mencerminkan bentuk-bentuk problem religiusitas.

a. Fundamentalis

Fundamentalis merupakan sebuah sikap yang menginginkan untuk kembali ke ajaran yang murni. Di era sekarang ini, istilah fundamentalis memiliki konotasi yang negatif. Fundamentalis identik dengan golongan orang-orang yang menggunakan kekerasan dengan alasan ingin mengembalikan ajaran agama kembali ke ajaran agama yang awal. Kaum fundamentalis menolak adanya penafsiran terhadap ajaran agama yang dikontekstualisasikan ke zaman sekarang.¹¹¹

“Bahkan ketika duduk di bangku SMA, seorang kawan saya bernama Amat Basyir menuduh saya ateis-komunis-kafir ketika saya mempersoalkan eksistensi Ketuhanan.”

“Artinya, kalau konsep Ketuhanan seseorang dianggap menyimpang dari konsep al-Asy’ariyyah maka sudah layak orang tersebut dituding sebagai zindiq alias sesat.”¹¹²

¹¹¹ Fauzan, “Fundamentalisme Dalam Islam,” *Al-AdYaN* V, no. 1 (2010): 47–60.

¹¹² Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 55.

Dua kutipan di atas adalah potongan dari kisah Sudrun ketika mempertanyakan masalah Ketuhanan. Sikap yang dilakukan oleh Amat Basyir bisa dikatakan sebagai sebuah sikap fundamentalis, karena ia tidak menjawabnya secara rasional tetapi dengan tuduhan negatif. Kutipan kedua adalah ungkapan Sudrun yang melihat fenomena di sekitarnya. Sikap orang-orang disekitar Sudrun bisa dikatakan sebagai sikap fundamentalis karena mereka menutup pemikirannya. Mereka tidak mau mengembangkan pemikirannya dan memilih untuk bersikap menerima doktrin buta, dan apabila ada yang berbeda maka dia adalah sesat.

b. Cuti Nalar

Cuti nalar adalah sebuah kata yang merepresentasikan sikap seseorang yang tidak mau menggunakan nalar atau tidak mau berpikir terlebih dahulu dalam bersikap, berbicara atau mengambil pilihan. Orang yang tergolong kedalam kategori cuti nalar biasanya memiliki sikap yang dan keras kepala.

“Waktu saya duduk di kelas dua SMP, saya sering bertanya tentang Tuhan Kepada orang-orang yang saya temui. Tetapi mereka rata-rata mengalihkan perhatian ketika saya sudah Tanya soal ini-itu mengenai esensi dan eksistensi Tuhan. Mereka hanya berputar-putar pada dogma satu ke dogma lain yang sangat tidak bisa saya pahami sesuai tuntutan akal saya. Bahkan ketika duduk di bangku SMA, seorang kawan saya bernama Amat Basyir menuduh saya ateis-komunis-kafir ketika saya mempersoalkan eksistensi Ke-Tuhanan.”¹¹³

Kutipan diatas adalah cerita Sudrun yang seringkali dianggap sesat oleh orang disekitarnya karena bertanya tentang persoalan keTuhanan. Pertanyaan tentang masalah ke-Tuhanan seringkali dianggap tabu atau hal yang dirasa tidak perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan tentang Tuhan merupakan salah satu upaya untuk mengenal Tuhan. Akan tetapi, terkadang seseorang lebih cenderung menyesatkan orang yang bertanya ketimbang menjawabnya secara rasional. Kemalasan berpikir ini berdampak kepada

¹¹³ Sunyoto, 55.

mudahnya mengkafirkan orang yang dirasa berbeda atau mencoba mempertanyakan hal yang telah tertanam di pikirannya.

c. Intoleran

Intoleran adalah sebuah sikap penolakan terhadap perbedaan yang ada. Mereka yang bersikap intoleran cenderung menggunakan kekerasan dalam menghadapi apa yang mereka anggap beda karena dianggap salah dan sesat.¹¹⁴

“Dia menceritakan bagaimana sesatnya Baba Mirza yang menganut ajaran Zarathustra yang menyembah api. Bahkan dia merasa khawatir kalau suatu ketika Baba Mirza memiliki pengaruh yang lebih luas, sehingga akan menyesatkan banyak umat seperti Zarathustra.”

“Omongan Tuan Arvind yang membusuk-busukkan ajaran Zarathustra tidak lagi saya gubris.”¹¹⁵

Kutipan diatas adalah cerita Tuan Arvind tentang ajaran Zarathustra dan tanggapan Sudrun tentang sikap Tuan Arvind. Melalui kutipan tersebut dapat difahami bahwa Tuan Arvind memiliki sikap yang intoleran terhadap ajaran agama lain. Sikap intoleran tersebut berupa menjelek-jelekkan ajaran agama lain dan menyebarkannya kepada orang lain tanpa mencari tahu secara mendalam inti dari ajaran agama tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut menjelek-jelekkan ajaran agama lain yang dianggap sesat dan dapat menimbulkan pertikaian.

“Bahkan ketika duduk di bangku SMA, seorang kawan saya bernama Amat Basyir menuduh saya ateis-komunis-kafir ketika saya mempersoalkan eksistensi Ke-Tuhanan.”¹¹⁶ Sikap yang dilakukan oleh Amat Basyir juga merupakan sebuah contoh sikap Intoleran karena menuduh kafir dengan sembarangan. Ia menuduh kafir terhadap orang yang bertanya tentang Tuhan karena mungkin saja pertanyaan tersebut mengusik dirinya. Sudrun yang bertanya tentang keTuhanan tidak mendapatkan jawaban

¹¹⁴ Ulya, “Logika Wujud Sadra Meretas Nalar Radikalisme Beragama.”

¹¹⁵ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 258.

¹¹⁶ Sunyoto, 55.

yang mencerahkan, tetapi malah mendapatkan label kafir, ateis atau komunis.

d. Fanatisme

Fanatisme merupakan sebuah sikap kecintaan buta terhadap suatu hal, mereka rela melakukan segala hal demi hal yang ia bela tanpa menggunakan rasional dan mengedepankan emosi. Orang-orang yang memiliki sikap fanatis memiliki kecenderungan menyalahkan dan memaksa orang-orang yang memiliki perbedaan terhadap hal yang ia yakini.

“Bahkan ketika saya duduk di bangku SMA, seorang kawan saya bernama Amat Basyir menuduh saya ateis-komunis-kafir ketika saya mempersoalkan eksistensi Tuhan.”¹¹⁷ Dari kutipan tersebut memunculkan pemahaman bahwasannya sikap fanatis timbul dan berdampak destruktif ketika apa yang ia yakini merasa diacak-acak. Adanya perasaan tersebut membuat nalar orang yang fanatis menjadi tertutup dan berujung pada menyesatkan orang lain.

e. Sombong

Sombong adalah sikap merasa bangga secara berlebihan akan dirinya atau merasa lebih unggul dan merendahkan orang lain. sikap sombong terjadi karena besarnya rasa keakuan dan haus akan pujian, seperti: merasa paling kaya, paling pintar, paling sholeh, dan lain-lain.

“Bahkan dengan bangga Tuan Bhavasava menceritakan kepada Ahmed Bushra berbagai panti asuhan di Bombay dan Calcuta akan gulung tikar apabila tidak diberinya bantuan bulanan dalam jumlah yang cukup besar. Masjid-masjid pun akan terbengkalai apabila pembangunannya tidak didukung dana darinya.”¹¹⁸

Kutipan diatas adalah penggalan cerita dari Ahmed Bushra tentang Tuan Bhavasava. Sikap sombong yang dilakukan oleh Tuan Bhavasava adalah membanggakan diri atas kekayaan dan perbuatan baik yang telah ia lakukan. Ia merasa bahwa adanya panti asuhan dan masjid itu karena pertolongannya, dan tanpa pertolongannya, panti asuhan dan masjid-masjid tidak akan ada.

¹¹⁷ Sunyoto, 55.

¹¹⁸ Sunyoto, 234.

f. Agama sebagai alat pembenaran nafsu

Ajaran agama merupakan sebuah kebenaran final dan menjadi pedoman hidup bagi setiap orang yang mengimaninya. Kekuatan kebenaran final dalam ajaran agama seringkali disalahgunakan sebagai alat pembenaran nafsu. Padahal, agama pada dasarnya menjadi petunjuk dan media untuk mengontrol nafsu dalam diri manusia.

“Berita itu benar-benar mengejutkan, karena dikatakan dalam berita itu bahwa Al-Musykil “telah dikehendaki Allah” untuk mengawini seorang pelacur murahan di kompleks lokalisasi Kremil, kampong tambak Asri di sebelah barat lokalisasi Bangunrejo.”¹¹⁹

Kutipan di atas adalah kisah Sudrun yang mendengar berita tentang Al-Musykil. Besarnya nafsu dalam diri manusia yang tidak dikontrol membuat pemahaman ajaran agama tidak difahami berdasarkan metode tafsir yang benar, tetapi didasrkan atas nafsu yang diinginkan. Nafsu yang dibungkus dengan agama membuat orang-orang awam menjadi gampang untuk membenarkan kesesatan tersebut karena dianggap telah terlegitimasi atas nama Tuhan.

g. Agama sebagai produk komoditas

Tidak hanya sebagai alat pembenaran nafsu, kekuatan kebenaran final dalam ajaran agama juga sering kali disalahgunakan dengan menjadikannya sebagai produk komoditas. Pemujaan terhadap dunia membuat manusia menjadi buta dan memperjual-belikan atas nama agama. Sebuah hal bisa menjadi bernilai jual tinggi apabila dibungkus dengan agama. “Rupanya, Rajesh menjual air bekas basuhan kaki saya itu ke dalam botol-botol dengan harga 10 sampai 25 rupee.”¹²⁰ Kutipan tersebut diambil dari kisah Sudrun ketika ia didewakan oleh masyarakat sekitar kuil. Memanfaatkan emosi keagamaan pada manusia, membuat manusia menjadi terbuai dengan hal-hal yang berbau agama. Air bekas basuhan yang semestinya tidak memiliki nilai jual, menjadi memiliki nilai jual karena dibungkus dengan hal-hal yang di Tuhankan atau dianggap istimewa.

h. Logika transaksional

¹¹⁹ Sunyoto, 65.

¹²⁰ Sunyoto, 318.

Ganjaran berupa surga untuk mereka yang patuh dan melakukan ibadah memang terdapat dalam ayat al-Qur'an dan beberapa hadist. Memang level ketaqwaan manusia berbeda-beda. Akan tetapi level ketaqwaan yang seharusnya selalu ditingkatkan menuju pencarian ridha Allah SWT menjadi masalah ketika manusia menjadi berpuas diri pada level pencarian pahala untuk masuk surga.

“Sehari-hari, begitu yang diketahui Ahmed Bushra, Tuan Bhavasava selalu terlihat duduk berlama-lama di depan komputernya untuk mengkalkulasi segala amal yang telah dikeluarkannya bagi kepentingan agama.”¹²¹ Kisah tersebut adalah cerita Ahmed Bushra tentang sifat tuan Bhavasava. Sifat tersebut mencerminkan kepuasan pada level pencarian pahala dalam setiap ibadah yang dilakukan. Sifat tersebut membuat hilangnya keikhlasan beribadah karena seperti bekerja kepada Allah SWT dengan berharap imbalan. Selain itu, Ahmed Bushra juga menceritakan sifat Tuan Bhavasava lainnya, yaitu: “Dia senantiasa yakin bahwa dengan pahalanya itu, Allah akan membuatnya sebuah istana indah dengan 40 buah pintu dan dia duduk sebagai raja diraja yang disanjung dan dilingkari bidadari-bidadari.”¹²²

Mencari pahala sebanyak-banyaknya dan menghitungnya seolah-olah ia bisa membeli surga dengan hasil jerih payahnya beribadah. Nafsu dalam diri manusia terkadang membuat mereka beribadah agar dapat mendapat imbalan sebagai pemenuhan nafsu birahi. Hal ini membuat mereka beribadah agar memiliki modal untuk dapat bertransaksi dengan Tuhan. Tuhan memiliki surga dengan segala kenikmatan yang ditawarkan, dan manusia merasa memiliki pahala untuk dapat ditukarkan dengan Surga.

i. Munafik

Munafik adalah sebuah kondisi tidak selarasnya antara ucapan dengan hati dan perilaku sebenarnya. Istilah munafik juga dapat diartikan dengan bermuka dua.

“Kalau Ashok sudah melampiaskan kejengkelannya, maka saya melihat gemuruh ombak di lautan jiwanya menggelora dahsyat bagai hendak menghancurkan segalanya. Saya melihat dia seperti Ramabhargava,

¹²¹ Sunyoto, 234.

¹²² Sunyoto, 233.

Dewa Kapak yang siap menghancurkan siapa saja yang menghalangi langkahnya. Tetapi, begitu Tuan Arvind muncul, Ashok langsung meringkuk bagai trenggiling. Dia hanya mengangguk-angguk bagai burung onta.”¹²³

Kutipan berikut adalah cerita Sudrun yang menjelaskan kebiasaan dari Ashok, seorang pembantu dari Tuan Arvind. Cerminan dari sikap Ashok adalah cerminan dari sifat munafik. Di depan tuannya ia berperilaku dan memasang wajah baik. Akan tetapi, setelah merasa tuannya tidak melihat ia akan mengumpatnya. Perilaku ashok terjadi karena ia merasa ditindas oleh tuannya

j. Menyalahkan Takdir

Takdir merupakan sebuah hal yang menyangkut nasib atau kondisi masa depan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk, dan gambaran tentang masa depan merupakan sebuah rahasia ilahi dan manusia harus berusaha untuk dapat meraih takdir yang telah ditetapkan.

“Dan darah saya benar-benar tersirap ketika saya dapati orang di pintu kuil itu sedang mengumpat dan memaki patung yang ada di dalam kuil yang tidak lain dan tidak bukan adalah patung Hanoman.”¹²⁴ Kutipan tersebut adalah cerita Sudrun yang mendapati seorang perempuan yang sedang meratapi nasib sambil memaki-maki di kuil Kali Devi. Sifat rahasia dari nasib manusia yang telah ditentukan oleh Allah SWT, membuat manusia harus berdoa sekaligus berusaha. Akan tetapi, terkadang manusia justru hanya berpangku tangan kepada Tuhan dengan berdoa meminta nasib baik dan mengumpat ketika nasib yang dialami tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan seperti yang dilakukan oleh perempuan tersebut yang mengumpat patung Dewa Hanoman.

k. Mudah terpukau dan percaya dengan hal-hal aneh

Terpukau adalah sebuah kondisi perasaan takjub terhadap sebuah hal yang dianggap menakjubkan. Akan tetapi, setiap hal yang dianggap menakjubkan perlu direnungi dengan nalar. “Satu kali, saya pernah utang satu

¹²³ Sunyoto, 252.

¹²⁴ Sunyoto, 315.

juta setengah kepada seseorang di tahun 1980. Saya lalu minta dia mengikhhlaskan hutang saya. Setelah dia menyatakan ikhlas, tidak sampai setahun kemudian, dia bisa naik haji.” Kutipan tersebut adalah cerita Al-Musykil pendiri tarekat Musykiliyyah dan memiliki gelar Syaikhul Akbar. Cerita dari Al-Musykil merupakan sebuah kisah yang menggambarkan seolah-olah dirinya dan pemikirannya sangatlah ajaib dan menakjubkan. Padahal jika dicermati, cerita dari Al-Musykil merupakan sebuah manipulasi agar tidak membayar hutang dengan menggunakan ikhlas sebagai alatnya. Pada dasarnya indera manusia mudah sekali tertipu dan akal yang sudah tercuci atau tidak digunakan membuat seseorang mudah tertarik terhadap suatu hal yang seolah-olah menakjubkan, padahal hal tersebut adalah sebuah kesesatan.

C. Analisis Makna Religiusitas dalam Novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” Karya Agus Sunyoto

Hermeneutika bagi Gadamer bukanlah mencari makna objektif dari teks, akan tetapi meleburnya horizon teks dengan horizon penafsir atau yang disebut sebagai *fusion of horizon*. Penafsiran menurut Gadamer tidak bisa dilepaskan dari pra-pemahaman yang dimiliki penafsir. Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer adalah proses dialektis antara horizon penafsir dengan horizon teks. Konsep pra-pemahaman Gadamer mencakup tiga hal, yaitu: *Vorhabe, Vorsicht, Vorgriff*.¹²⁵

1. Makna Religiusitas

Konsep religiusitas Agus Sunyoto yang terdapat pada novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu meskipun teks tersebut telah ditulis beberapa tahun yang lalu dan terdapat perbedaan kondisi yang diakibatkan oleh perkembangan zaman, akan tetapi teks tersebut bisa ditafsiri dan dikontekstualisasikan ke-era kekinian. Hal tersebut sejalan dengan teori hermeneutika yang digagas oleh Hans Georg Gadamer yaitu fusi horizon, maka hermeneutika bersifat produktif, yaitu menghasilkan makna baru hasil dari fusi horizon.¹²⁶

¹²⁵ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹²⁶ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 185.

Melihat paparan data di atas yang merupakan horizon teks dari novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, dapat difahami bahwa landasan dari konsep religiusitas dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah tidak adanya pemisahan antara syari'at, tariqat dan hakikat. Ketiga landasan tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait dan tidak boleh dipisahkan.

“Apakah risiko dari mereka yang menjalankan hakikat tapi meninggalkan syari'at?”

“Kesesatan! Sahut bayangan bapak saya dengan suara menguntur, sebab mereka akan terperangkap ke dalam puja dan puji bagi diri sendiri.”

Melalui kutipan tersebut Agus Sunyoto juga menekankan bahwa pemisahan dari ketiga landasan tersebut adalah sebuah kesesatan, dan kesombongan diri. Berhenti pada ranah syari'at saja membuat diri kita hanya mencapai kulit luar atau bagian awal dari inti ajaran agama. Sedangkan hakikat tanpa syari'at adalah sebuah kesesatan karena untuk menuju hakikat, syari'at adalah jalan awal yang harus dilalui. Intinya adalah antara laku antara ibadah jasad dengan batin, keduanya harus saling berkesinambungan dan tidak boleh dipisahkan.

Penghayatan dalam setiap ritual ibadah sangatlah dibutuhkan agar ibadah tidak hanya berhenti pada aspek dhohir saja tetapi juga menuju kepada aspek batiniyah. Selain pentingnya penghayatan dalam beragama, bersikap kritis juga menjadi bagian penting dalam rangka menggali lebih dalam inti dari ajaran agama. Bersikap kritis dengan menghindari cara beragama yang dogmatis, dapat membuat ajaran agama semakin berkembang dan mampu menjadi jawaban atas perkembangan zaman. Selain itu, bersikap kritis juga dapat menjadi alat pemisah untuk dapat membedakan antara ajaran agama yang memang benar dengan ajaran agama yang diselewengkan.

“Dengan menyadari keadaan ini, saya pada gilirannya bisa maklum, kenapa ilmu kalam dan filsafat tidak pernah berkembang di Nusantara karena manusia-manusia beragama Islam di negeri ini malas berpikir secara independen. Artinya, kalau konsep Ketuhanan seseorang

dianggap menyimpang dari al-Asy'ariyah maka sudah layak orang tersebut dituding sebagai zindiq alias sesat”¹²⁷

Agama sebagai jalan petunjuk bagi kehidupan manusia sudah seharusnya ia bisa menjawab persoalan kehidupan manusia yang selalu berkembang. Oleh karena itu, kontekstualisasi ajaran agama harus senantiasa dilakukan. Kontekstualisasi ajaran agama hanya bisa terjadi apabila orang-orang yang beragama mau untuk menggunakan nalarnya dan tidak bersikap dogmatis dalam memahami ajaran agama. Sikap beragama yang dogmatis akan sulit digunakan untuk menjawab tantangan kemajuan zaman, karena bagaimana bisa dogma yang telah bertahun-tahun silam dan telah berbeda zaman dapat diaplikasikan ke zaman sekarang jika dogma tersebut tidak dipahami ulang atau di kontekstualisasikan.

Selain penghayatan ajaran agama dan pentingnya penggunaan nalar, keikhlasan beribadah juga menjadi hal yang penting dalam aspek religiusitas. Pelurusan niat benar-benar kepada Allah SWT adalah sebuah hal yang ditekankan pada konsep religiusitas agus sunyoto. Dalam setiap niat ibadah terdapat kalimat *lillahi ta'ala*, akan tetapi seringkali terlena dengan kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkan oleh surga.

“Dia senantiasa yakin bahwa dengan pahalanya itu, Allah akan membuatnya sebuah istana indah dengan 40 buah pintu dan dia duduk sebagai raja diraja yang disanjung dan dilingkari bidadari-bidadari.”¹²⁸

Tanpa adanya keikhlasan dalam beribadah membuat seseorang bukan lagi berlomba-lomba menuju Allah SWT, tetapi berlomba-lomba mencari pahala. Inti dari religiusitas yang ideal seperti yang digambarkan oleh Agus Sunyoto dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah terkoneksi antara ibadah jasad dengan batin melalui penghayatan ajaran agama. Pentingnya nalar kritis juga menjadi hal yang fundamental dalam beragama agar ajaran agama semakin berkembang dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Selain itu, dalam hal ibadah ikhlas merupakan kunci utama yang harus ditekankan. Ibadah harus benar-benar diniatkan kepada Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan surga dan

¹²⁷ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 55.

¹²⁸ Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, 233.

dijauhkan dari neraka atau mengharapkan hal-hal lain selain Allah SWT.

Melihat kondisi realitas di era saat ini dalam horizon penafsir, kematangan religiusitas bisa dikatakan mengalami dekadensi dan dirasa perlu untuk ditimbang ulang. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk-bentuk problem religiusitas juga ikut berkembang beraneka ragam. Religiusitas di era saat ini hanya berhenti pada aspek-aspek *form* atau kulit luar dari inti ajaran agama saja. Agama seolah-olah hanya berisi ritual dan doktrin dalam agama hanya dipahami secara tekstual, yang pada akhirnya seringkali ajaran agama terlihat bertentangan dengan zaman. Kurangnya pemahaman tentang agama, serta kemalasan menggunakan nalar berakibat pada terjadinya pendangkalan dalam ajaran agama. Ajaran agama bersifat warisan, ajaran agama yang diturunkan dan ada pada zaman dahulu, diterapkan secara langsung tanpa dikontekstualisasikan terlebih dahulu dan terkadang bercampur dengan nafsu.¹²⁹ Hal ini menjadi cikal bakal timbulnya sikap-sikap beragama yang fundamentalis, intoleran, materialis dan fanatisme.

2. Problem Religiusitas

Berdasarkan dari deskripsi data yang telah dipaparkan di atas, problem religiusitas dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu terjadi karena adanya sikap beragama yang terjebak dalam form atau formalisme. Formalisme beragama cenderung memiliki sikap eksklusif dan berkecenderungan menonjolkan aspek-aspek ritual atau simbol-simbol keagamaan tanpa memahami inti dari aspek ritual atau simbol-simbol keagamaan. Formalisme beragama menimbulkan masalah seperti sikap fundamentalis, fanatis, beragama secara dogmatis, intoleran, dan lain-lain. formalisme agama timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. kesalahpahaman dalam memahami inti dari iman dan agama
- b. matinya nalar kritis
- c. agama sebagai alat kepentingan nafsu
- d. agama sebagai alat penindasan
- e. pemahaman agama secara materialis, doktriner dan tekstual¹³⁰

¹²⁹ Reza A.A. Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 27-29.

¹³⁰ Wattimena, 129-130.

Kesalahpahaman dalam memahami inti dari iman dan agama terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ajaran agama serta pemahaman tentang agama yang bersifat doktriner. Kurangnya pemahaman tentang agama serta pemahaman tentang agama yang bersifat doktriner menimbulkan sikap beragama yang fundamentalis, fanatic dan intoleran. Selain itu, sikap cuti nalar dalam beragama juga menjadi penyebab timbulnya sikap beragama yang negatif. Ajaran agama bukan lagi menjadi alat untuk mencari kebenaran, tetapi hanya menjadi sebuah ajaran yang bersifat turun temurun yang pada akhirnya tidak dapat berkembang dan tidak bisa menjadi jawaban dalam menghadapi masalah di zaman sekarang yang semakin berkembang.

Berawal dari era Renaisans yang pada akhirnya memunculkan gerakan rasionalisme sebagai wujud perlawanan dari abad kegelapan hingga munculnya abad pencerahan yang melahirkan orientasi pemikiran yang empirik (kenyataan diukur berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan) menjadi latar belakang berkembangnya sains dan teknologi di dunia barat. Lahirnya sains di dunia barat yang didasari atas perlawanan terhadap abad kegelapan dimana gereja mendominasi secara absolut kehidupan masyarakat barat pada saat itu. Perkembangan sains dan teknologi di dunia barat pada akhirnya memunculkan dua fenomena, yaitu: sekularisasi dan fragmentasi. Sekularisasi menghendaki adanya pemisahan antara agama dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan harus terbebas dari nilai. Sedangkan fragmentasi adalah pemecahan fokus atau bidang keahlian yang berakibat pada ketidak mampuan berpikir secara luas dan menyeluruh, pemikiran mereka terpenjara berdasarkan pada bidangnya masing-masing.¹³¹

Munculnya sosial media sebagai tanda dari kemajuan teknologi memberikan dampak positif kepada para penggunanya karena kecepatan dan kemudahannya dalam memberikan akses dan menyebarkan informasi. Meskipun demikian, dibalik dampak positif dari kemajuan teknologi ternyata menyimpan dampak negatif. dimana setiap orang dapat menyebarkan informasi entah itu informasi positif ataupun negatif. Selain itu, media sosial ternyata memiliki sebuah sistem yang disebut *algoritma*, yaitu sebuah sistem untuk mempelajari hal-hal apa saja yang dianggap relevan dan berkaitan dengan apa yang

¹³¹ Nurdinah Muhammad, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan Dan Harapan Dalam Perubahan Sosial," *Al-Murahiqa* 17, no. 2 (2019): 191–202.

menjadi kesukaan dari penggunanya. Adanya algoritma yang demikian menyebabkan informasi yang diterima oleh pengguna menjadi terfragmentasi hanya terbatas pada apa yang disukai oleh pengguna. Informasi yang terfragmentasi dan bersifat bias berdasarkan apa yang disukai penggunanya, menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya. Biasanya informasi mengakibatkan terbentuknya kesadaran pengguna menjadi terpolarisasi dan berdampak pada cara mereka menyikapi sebuah fenomena.¹³²

Kemajuan teknologi juga memunculkan fenomena baru berupa munculnya ustadz televisi yang berakibat tereduksinya makna Kiai. Fenomena tersebut menjadikan ustadz atau kyai yang seharusnya memiliki integritas moral dan kedalaman ilmu serta spiritual untuk menjadi panutan, berubah menjadi menuruti selera media dan pasar. Kualitas moral, ilmu dan spiritual menjadi hal yang dikesampingkan, yang lebih diutamakan adalah bagaimana dakwah tersebut dapat dikemas dengan konsep hiburan dan lawakan agar laku dipasaran. Mereka menjual popularitas demi meraih kepentingan-kepentingan mereka.¹³³

Melihat fenomena tersebut, nalar kritis masyarakat juga dirasa perlu untuk diaktifkan untuk menangkal fenomena tersebut. Kesalahpahaman dalam memahami inti dari iman dan agama terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ajaran agama serta pemahaman tentang agama yang bersifat doktriner. Kurangnya pemahaman tentang agama serta pemahaman tentang agama yang bersifat doktriner menimbulkan sikap beragama yang fundamentalis, fanatic dan intoleran. Selain itu, sikap cuti nalar dalam beragama juga menjadi penyebab timbulnya sikap beragama yang negatif. Ajaran agama bukan lagi menjadi alat untuk mencari kebenaran, tetapi hanya menjadi sebuah ajaran yang bersifat turun temurun yang pada akhirnya tidak dapat berkembang dan tidak bisa menjadi jawaban dalam menghadapi masalah di zaman yang semakin berkembang.

Kondisi umat Islam di era sekarang, terkadang masih terjebak dan berhenti pada ranah syari'at yang berakar dari kesalah pahaman dalam memahami inti dari iman dan agama.

¹³² Devie Rahmawati, "Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap Kerentanan Sosial Dan Ketahanan Bangsa," *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 33, no. Maret (2018): 37-49.

¹³³ Ach Dhofir Zuhry, *Kondom Gergaji - Kumpulan Potret Kehidupan Ala Cak Dhofir* (Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo, 2020), 12-15.

Cara beragama yang berhenti pada ranah syari'at memberikan pengaruh pada pemikiran seseorang yang menjadikan cara beragama mereka hanya terbatas pada kulit luar saja, seolah-olah perintah ibadah hanya yang bersifat jasad, memahami al-Qur'an secara tekstual, bersikap fanatik dan berpemikiran fundamentalis. Hal itu diperparah dengan adanya media sosial yang memudahkan mereka untuk menyebar luaskan pandangan tersebut, dan bagi orang awam yang memiliki keterbatasan pengetahuan agama membuat mereka dengan mudah menjadi tertarik dengan pandangan tersebut.

Sikap beragama yang fundamentalis, fanatic dan intoleran sebagai bentuk akibat dari kurangnya pemahaman dan cutinya nalar masih berkembang dan terus ada di era saat ini. Sikap-sikap tersebut mewujud dalam bentuk terorisme, kafir mengkafirkan, radikalisme, serta bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama. Menurut Fazlur Rahman, inspirasi dari fundamentalisme dalam Islam berasal dari paham pembaharuan pra-modern khususnya yang dikembangkan oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab yang memiliki kecenderungan bersikap memiliki pemahaman agama yang tekstual dan anti intelektual.¹³⁴

Tidak hanya sikap fundamentalis, fanatic dan intoleran saja yang timbul karena kurangnya pemahaman dan cutinya nalar, tetapi juga berdampak pada cara mereka dalam melaksanakan ajaran agama. Ajaran agama dijadikan sebagai alat pembenaran nafsu yang berakibat ajaran agama diselewengkan berdasarkan apa yang mereka inginkan. Mereka menjalankan perintah agama berdasarkan adanya dorongan nafsu yang memunculkan logika transaksional dalam beragama. Mereka berlomba-lomba dalam beribadah bukan karena untuk mendapatkan ridho Allah SWT, tetapi karena adanya iming-iming pahala yang nantinya bagi mereka akan ditukarkan menjadi tiket masuk menuju surga. Logika seperti ini menjadikan mereka tidak lagi beribadah untuk menuju Allah SWT, tetapi beribadah untuk menuju surga. Hal ini seharusnya diluruskan karena pada dasarnya ibadah merupakan wujud penyembahan seorang makhluk kepada Tuhannya, bukan penyembahan makhluk kepada makhluk dan tergolong perbuatan yang syirik.

Persoalan yang ada di era sekarang tidak hanya menyangkut masalah ritual keberagamaan saja, tetapi juga

¹³⁴ Fauzan, "Fundamentalisme Dalam Islam.", 54.

masalah takdir atau masa depan. Manusia sekarang ini mengalami kecemasan tentang takdir mereka yang semakin beraneka ragam, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, kesehatan atau yang lainnya. Problem kesehatan seperti yang baru saja terjadi, yaitu pandemi COVID-19 yang ternyata tidak hanya menyerang kesehatan fisik saja, tetapi juga kejiwaan seseorang. Angka prevalensi kesehatan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan satu sampai dua kali lipat setelah adanya pandemi COVID-19. Sedangkan menurut Dr. dr. Hervita Diatri, Sp.KJ seorang psikiater, beliau mengatakan bahwa hasil survey pada 5 bulan pandemi COVID-19, 1 dari 5 orang di Indonesia yang berusia 15 sampai 29 Tahun terpikir untuk mengakhiri hidupnya. Sedangkan satu tahun setelah pandemi berdasarkan survey yang berbeda, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 2 dari 5 orang. Dan pada awal 2022 angka tersebut menjadi 1 dari 2 orang.¹³⁵

Selain masalah kesehatan, faktor ekonomi yang semakin berkecambah permasalahannya, juga menjadi penyebab kecemasan manusia modern. Melihat dari situs Kementerian Keuangan yang mengatakan bahwa pada tahun 2023 diprediksi akan ada ancaman resesi pada perekonomian dunia. Adapun dampak dari resesi adalah, adanya PHK masal, meningkatnya harga, turunnya daya beli masyarakat, dan lain-lain.¹³⁶ Bukan hanya resesi saja yang menjadi kecemasan bagi masyarakat Indonesia. Mengutip berita di CNN Indonesia, bahwa Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan generasi milenial akan sulit untuk memiliki rumah akibat dari adanya kenaikan harga rumah yang tidak sebanding dengan pendapatan mereka.¹³⁷

¹³⁵ Rokom, "Pandemi Covid-19 Memperparah Kondisi Kesehatan Jiwa Masyarakat," Kementerian Kesehatan RI, 2022, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220513/2739835/pandemi-covid-19-memperparah-kondisi-kesehatan-jiwa-masyarakat/>.

¹³⁶ Allinda Mahdiyan, "Perekonomian Dunia Diprediksi Akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana Dengan Pembangunan Infrastruktur?," Kementerian Keuangan RI, accessed March 12, 2023, <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur>.

¹³⁷ Thohirin, "Sri Mulyani Sebut Milenial Sulit Beli Rumah, Apa Peran Pemerintah?," CNN Indonesia, 2022,

Adanya fenomena keberagaman serta problem masyarakat yang terjadi di era sekarang mengindikasikan bahwa di era sekarang ini, penghayatan terhadap ajaran agama mengalami penurunan. Religiusitas yang seharusnya semakin meningkat guna menghadapi tantangan kemajuan zaman justru mengalami degradasi. Degradasi tingkat religiusitas yang berakar dari kesalahpahaman dalam memahami agama, cutinya nalar, serta penyalahgunaan agama sebagai alat kepentingan haruslah diatasi. Kesadaran religiusitas harus ditingkatkan guna menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Terkait dengan masalah kecemasan tentang takdir atau masa depan kehidupan manusia, Agus Sunyoto memiliki pandangan bahwa manusia tidaklah boleh hanya berpangku tangan terhadap takdir yang sudah di tentukan oleh Allah SWT di Lauh-Mahfudz. Bagaimana bisa seseorang bisa menggantungkan kehidupannya dengan takdir yang sudah ditentukan sedangkan takdir itu sendiri merupakan sebuah rahasia ilahi. Manusia harus senantiasa berikhtiar untuk menguji dan membuktikan keputusan nasib demi kebaikan dirinya. Antara ikhtiar dengan memohon bantuan kepada Allah SWT haruslah berimbang, karena bagaimanapun juga yang menentukan adalah Allah SWT dan manusia berkewajiban untuk berusaha.

Dalam persoalan takdir, setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sudah ditetapkan takdirnya. Hal itu terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 25:

“Dia (Allah) yang menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan atasnya qadar (ketetapan) dengan sesempurna-sempurnanya.”

Segala hal yang terjadi di dunia ini merupakan sebuah takdir dari Allah SWT. Segala peristiwa tersebut diketahui dan ditentukan oleh Allah SWT, yang menurut beberapa ulama disebut sebagai *Sunnatullah*. Manusia memang memiliki kemampuan, akan tetapi kemampuan tersebut memiliki batasan yang telah ditentukan. Manusia diberikan kemampuan untuk memilih karena hukum-hukum yang telah ditetapkan sangat banyak. Hal itu dicontohkan dalam sebuah kisah dari Sayyidina Umar yang membatalkan kunjungannya ke Syam karena adanya wabah.

Ketika peristiwa tersebut terjadi, ada seseorang yang bertanya “Apakah anda lari/menghindar dari takdir Tuhan? Lalu Sayyidina Umar menjawab “Saya lari/menghindar dari takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain.” manusia diberikan anugerah untuk dapat memilah dan memilih tetapi juga harus meminta bantuan kepada Allah SWT, karena bagaimanapun juga yang menghendaki adalah Allah SWT.¹³⁸

Melihat fenomena keberagamaan yang demikian, konsep religiusitas Agus Sunyoto dirasa perlu untuk diterapkan. Hal itu berdasarkan pertimbangan tentang kemajuan sains dan teknologi yang merubah semuanya menjadi lebih cepat. Segala macam bentuk sikap keberagamaan mudah sekali disebarluaskan melalui media sosial. Penanaman kesadaran religiusitas bisa dilakukan apabila para kyai serta para cendekiawan Muslim yang memang memiliki kompetensi keilmuan bisa merambah masuk mengikuti perkembangan zaman untuk menyebarkan nilai inti dari religiusitas.

Agus Sunyoto melalui novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu menggambarkan tentang beberapa aspek penting yang harus diterapkan dalam religiusitas, yaitu pencarian dan penghayatan. Aspek pencarian adalah aspek dimana agama haruslah digali secara terus menerus. Doktrin agama yang sudah ada seharusnya tidak hanya diImani secara buta, tetapi juga harus terus dikembangkan dan dikontekstualisasikan. Agama dalam hal ini Islam sebagai agama terakhir dan menjadi agama penyempurna bagi agama sebelumnya harus bisa menjadi jawaban terhadap segala problem kehidupan yang semakin berkembang.

Konsep religiusitas Agus Sunyoto apabila diterapkan di era sekarang, memiliki implikasi praktis dalam membenahi moralitas, serta sikap beragama seseorang. Melalui cara pandang Agus Sunyoto terhadap religiusitas yang menjadikan agama sebagai sebuah jalan menuju keTuhanan, memberikan pesan bahwa agama bukanlah hanya urusan ibadah formal, tetapi jauh didalamnya terdapat laku spiritual serta penghayatan kehidupan.

Adanya kesadaran akan laku spiritual dan penghayatan kehidupan, diharapkan bisa menanggulangi pandangan orang-orang yang terjebak pada formalisme beragama, menjadikan agama sebagai alat kepentingan politik, pandangan sesat yang

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 63-65.

dibungkus dengan wajah agama, serta menyalahkan takdir. Hal-hal tersebut adalah contoh problem religiusitas yang di era sekarang menjadi semakin mudah menyebar berkat adanya media sosial. Melalui fusi horizon yang telah diuraikan diatas, melahirkan sebuah hasil yang dalam istilah Gadamer disebut sebagai bildung. Bildung adalah sebuah hasil dari proses formatif dan transformative yang didapat dari proses hermeneutik.¹³⁹ Dapat disimpulkan bahwa bildung dalam penelitian ini adalah adanya keinginan untuk memberikan kesadaran akan religiusitas yang matang. Kematangan religiusitas yang ditandai dengan sikap penghayatan religiusitas dan tidak terjebak dalam formalisme beragama serta menjadikan agama sebagai sebuah jalan yang harus dipakai bukan hanya sekedar warisan. Keinginan adanya kematangan religiusitas ditujukan sebagai upaya untuk menanggulangi fenomena problem religiusitas di era sekarang yang semakin berkembang, seperti: intoleran, fundamentalis, fanatis, cuti nalar, agama sebagai alat kepentingan dan produk komoditas, dan lain-lain.

¹³⁹ Hardiman, 195-196.